

# Hubungan Perilaku Prososial dan Interaksi Teman Sebaya dengan Minat Belajar Siswa

## *Relationship between Prosocial Behavior and Peer Interaction With Student Interests*

Jeane Agustientje Frans, Hasanuddin\* & Suaidah Lubis

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia.

Diterima: 29 Januari 2022; Direview: 29 Januari 2022; Disetujui: 27 April 2022

\*Corresponding Email: [hasanuddin@staff.uma.ac.id](mailto:hasanuddin@staff.uma.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi hubungan sikap prososial dan interaksi teman sebaya dengan minat belajar siswa Katekisasi Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Medan Tahun 2020/2021. Metode penelitian adalah kuantitatif jenis deskriptif korelatif dengan pola kajian korelatif dengan menempatkan variabel penelitian dalam dua kelompok yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Populasi penelitian adalah siswa Katekisasi GPIB Medan Tahun 2020/2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Proportional Random Sampling dengan jumlah sampel terpilih sebanyak 100 orang, metode pengumpulan data menggunakan instrumen sikap prososial, instrumen interaksi teman sebaya, dan instrumen minat belajar siswa. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa (1) hubungan sikap prososial dengan minat belajar siswa ditunjukkan oleh koefisien  $r_{x1y} = 0,557$  dan  $p = 0,000$  dengan  $p < 0,05$ ; (2) hubungan interaksi teman sebaya dengan minat belajar siswa ditunjukkan oleh koefisien  $r_{x2y} = 0,628$  dan  $p = 0,000$  dengan  $p < 0,05$ ; (3) hubungan sikap prososial dan interaksi teman sebaya dengan minat belajar siswa ditunjukkan oleh koefisien koefisien  $F = 44,166$  dan  $R$  (koefisien regresi) =  $0,557$  sedangkan  $R^2 = 0,311$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ).

**Kata Kunci:** Sikap Prososial; Interaksi Sebaya; Minat Belajar Siswa

### **Abstract**

This study aims to determine whether there is a relationship between prosocial attitudes and peer interaction with the learning interest of the Medan Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Catechization students in 2020/2021. The research method is a quantitative descriptive correlative type with a correlative study pattern by placing the research variables in two groups, namely the independent variable and the dependent variable. The research population is the Medan GPIB Catechization students in 2020/2021. The sampling technique used was Proportional Random Sampling with a selected sample size of 100 people, the data collection method used prosocial attitude instruments, peer interaction instruments, and students' interest in learning instruments. Analysis of research data shows that (1) the relationship between prosocial attitudes and student interest in learning is indicated by the coefficient  $r_{x1y} = 0.557$  and  $p = 0.000$  with  $p < 0.05$ ; (2) the relationship between peer interaction and student interest in learning is shown by the coefficient  $r_{x2y} = 0.628$  and  $p = 0.000$  with  $p < 0.05$ ; (3) the relationship between prosocial attitudes and peer interaction with student interest in learning is shown by the coefficient coefficient  $F = 44.166$  and  $R$  (regression coefficient) =  $0.557$  while  $R^2 = 0.311$  with  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ).

**Kata Kunci:** Prosocial Attitude; Peer Interaction; Student Learning Interest.

**How to cite:** Frans, J.A., Hasanuddin & Lubis, S., (2022), Hubungan Perilaku Prososial Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Minat Belajar Siswa, Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 5(1), 63-69



## PENDAHULUAN

Keseluruhan tujuan pendidikan nasional yang dikembangkan dan terimplementasikan menjadi nilai-nilai karakter. Karakter merupakan sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan kepada tindakan atau perilaku seseorang. Karakter yang baik tentunya menjadi modal bagi bangsa Indonesia dalam membangun keberagaman dalam peradaban. Salah satu karakter yang dikembangkan dalam pendidikan adalah terbentuknya karakter tanggung jawab sebagai peserta didik dan mampu memotivasi diri untuk belajar dalam berbagai kondisi.

Sekolah idealnya lebih dari sekedar rutinitas kelas akademis yang diikuti kumpulan individu sebagai peserta didik kemudian sekolah juga merupakan suatu arena sosial yang penting bagi anak-anak, di mana teman memiliki makna yang penting. Faktanya, bagi banyak siswa interaksi dan penerimaan teman sebaya dianggap lebih penting daripada pembelajaran di kelas dan lebih berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar itu sendiri. Hasil dari penafsiran lebih mendalam, kegiatan proses belajar yang dilakukan seseorang akan memperoleh pengalaman tersendiri sebagai akibat dari interaksinya. Pada lingkungan sekolah interaksi sosial yang terjadi memiliki keterkaitan erat dengan hubungan pertemanan antar siswa. Interaksi sosial yang terjadi antar siswa akan membentuk suatu hubungan kelompok teman sebaya dengan memiliki karakter dan tujuan kurang lebih sama.

Wentzel (dalam Santrock, 2011) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik seperti dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah sering kali mereka memiliki sifat terbuka sehingga mudah diterima dalam pergaulan dan mempunyai motivasi yang positif. Sebaliknya siswa dengan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya rendah merasa dirinya ditolak dalam teman sebaya atau merasa dikucilkan oleh teman maka motivasinya pun juga akan rendah karena dia merasa temannya sudah tidak peduli padanya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial individu yang belajar mempengaruhi kualitas belajarnya.

Siswa yang motivasi intrinsiknya kurang akan merasa bosan bahkan mereka cenderung meninggalkan kegiatan belajarnya dan beralih ke aktivitas lain yang lebih menarik. Ini berkaitan dengan kondisi minat dalam diri siswa yang mengikuti pembelajarannya. Kaitan eratnya apabila siswa memiliki regulasi sosial yang baik dalam hidupnya terkhusus dalam kehidupan sekolah, ini dapat berkontribusi pada kualitas belajarnya. Sebaliknya jika buruk kondisi sosialnya, dapat menghambat dalam mencapai tujuan dari pendidikan, jika motivasi intrinsik siswa kurang atau belum terlihat dalam diri anak. Adanya proses interaksi antar teman sebaya yang intens di kelas, dapat membantu siswa untuk termotivasi belajarnya.

Fenomena yang penulis temukan dalam penelitian ini terdapat banyak siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran katekisasi dengan baik dan maksimal dengan contoh nyatanya di saat proses pembelajaran sedang berlangsung muncul masalah sehingga diharuskan diberhentikan sementara karena disebabkan proses dan arah aktifitas belajar tidak memenuhi persyaratan dan ketentuan yang berlaku. Kondisi ini didukung pula pada temuan saat ini minat belajar siswa cenderung menurun, baik di sekolah formal maupun non formal termasuk pada proses belajar katekisasi di GPIB Medan. Di saat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung banyak siswa yang kurang berpartisipasi aktif bahkan cenderung pasif. Kondisi ini disebabkan kurangnya minat belajar siswa yang disebabkan beberapa kondisi seperti kurang jelasnya materi pelajaran yang disajikan oleh guru, guru tidak menggunakan metode serta media pengajaran yang interaktif, suasana pembelajaran yang terjadi membosankan dan ketertarikan siswa pada materi ajar rendah.

Jika dilihat dari sudut pandang siswa, kondisi penurunan kualitas belajar disebabkan karena rendahnya minat siswa untuk memperdalam materi ajar yang diberikan disekolah. Jika guru tidak mampu menguasai kelas, maka siswa akan melakukan kesibukannya sendiri sehingga tidak memperhatikan materi yang diajarkan. Cara lain yang bisa dilakukan adalah melakukan rekonstruksi proses belajar dengan memanfaatkan kelompok sosial dalam setiap rombongan belajar yang terdiri dari individu sebagai siswa yang saling berhubungan sebagai teman sebaya. Aridhona (2018) menjelaskan kaitan permasalahannya adalah kecenderungan siswa pada



keadaan sikap prososialnya mulai menurun dan jarang ditemui, misalnya tidak sedikit ditemui perilaku siswa lebih bersifat individual atau mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Mereka lebih mengutamakan kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain dan justru sebaliknya melakukan perilaku antisosial.

Hartup (dalam Desmita, 2014) mengemukakan bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja. Fungsi-fungsi tersebut seperti dorongan emosional, dukungan melakukan kegiatan bersama dan memberikan bantuan/pertolongan. Terbentuknya kelompok teman sebaya dapat mendorong untuk beraktivitas berdasarkan minat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya aktivitas belajar kelompok yang dibentuk karena kemauan dan tujuan yang sama, hingga memunculkan minat dalam proses pembelajaran.

Minat belajar siswa sangat berpengaruh untuk memahami suatu pelajaran. Menurut Tidjan (dalam Suyono dan Hariyanto, 2012) minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu objek karena timbulnya perasaan senang. Maka dengan demikian minat belajar adalah minat yang timbul dalam diri siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang menarik dan disenangi. Siswa yang cenderung mempunyai minat yang besar terhadap suatu pelajaran secara intensif akan lebih giat belajar dibanding siswa yang kurang bahkan tidak memiliki minat (Suharyanto, 2015; Suharyanto, 2013; Fadilah et al., 2020; Jeslin et al., 2019). Karena giat belajar tersebut siswa dapat memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan informasi dan laporan hasil belajar katekisasi di GPIB Medan yang diperoleh berada pada kondisi yang kurang maksimal dari tahun-tahun sebelumnya dan didukung pula terdapat banyak siswa yang tidak mencapai target pemahaman materi yang diajarkan, maka peneliti merasa terpanggil untuk melakukan kajian penelitian untuk menyikapi dan menanggapi kondisi yang hanya 50% yang tertarik dan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka penulis merasa terdorong dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Perilaku Prososial dan Interaksi Teman Sebaya dengan Minat Belajar Siswa Katekisasi Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Medan Tahun Pelajaran 2020/2021".

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Penelitian akan mendeskripsikan gambaran sikap prososial siswa dan interaksi teman sebaya dan kemudian dicari keterhubungannya dengan variabel minat siswa dalam belajar. Proses pelaksanaan penelitian ini diawali dari penyusunan instrumen angket sebagai alat pengumpulan data variabel. Persepsi dan penilaian individu tentang suatu variabel yang berhubungan dengan kualitas diri dalam kehidupan yaitu variabel sikap prososial siswa dan variabel interaksi teman sebaya dan variabel minat siswa dalam belajar (Purba, & Ramadhani, 2021; Istiana, & Hasibuan, 2021; Sherly et al., 2019; Syafrizaldi, 2018).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Adapun pertimbangan menggunakan metode analisis statistik karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka teknik untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi Linear berganda. Arikunto (2010) menjelaskan penggunaan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara beberapa prediktor dengan suatu kriterium tertentu yang telah ditentukan untuk menentukan prediktor yang dominan dalam mempengaruhi kriterium, serta mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing prediktor. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu sikap prososial siswa dan interaksi teman sebaya dan minat siswa dalam belajar.

Instrumen penelitian sebelum diadministrasikan kepada responden utama, dilakukan uji yang menurut Azwar (1986) dilakukan uji validitas dengan rumus pearson dan uji reliabilitas dengan



rumus alpha. Angket sikap prososial yang dibuat terdiri dari 35 pernyataan yang terbagi dalam 5 aspek sikap prososial. Setelah t-hitung dibandingkan dengan t-tabel pada taraf signifikansi 5% dan N = 100, maka dari 35 butir angket yang di uji cobakan, semua item dinyatakan valid dan reliabel dengan besaran koefisien reliabilitas sebesar 0,902 yang memiliki kategori keterandalan tinggi. Selanjutnya angket interaksi teman sebaya siswa terdiri dari 25 butir aitem dengan 6 aspek dengan mengandung masing-masing satu indikator. Hasil analisis aitem menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid dan reliabel dengan besaran koefisien reliabilitas sebesar 0,860 yang memiliki kategori keterandalan tinggi. Dan selanjutnya angket minat belajar siswa di rumah terdiri dari 40 pernyataan yang terbagi dalam 5 aspek dengan masing-masing indikator. Hasil analisis aitem menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid dan reliabel dengan besaran koefisien reliabilitas sebesar 0,911 yang memiliki kategori keterandalan tinggi.

Dalam penelitian ini digunakan dua pengujian normalitas untuk melihat penyimpangan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel Sikap prososial menghasilkan nilai  $Z = 0,116$  dan  $p = 0,052$  ( $p > 0,05$ ) hasilnya normal ; variabel Interaksi teman sebaya menghasilkan nilai  $Z = 0,080$  dan  $p = 0,112$  ( $p > 0,05$ ) hasilnya normal ; variabel Minat belajar siswa di rumah menghasilkan nilai  $Z = 0,085$  dengan  $p = 0,069$  ( $p > 0,05$ ) hasilnya normal.

Dalam penelitian ini digunakan dua pengujian uji linieritas yang dilakukan untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Hasil uji asumsi linieritas antara variabel sikap prososial dengan minat belajar siswa di rumah mempunyai nilai *linearity*  $F = 57,799$  dan *Deviation from Linearity* Sig.  $0,061 > 0,05$ . Memiliki kesimpulan berhubungan linear. Hasil uji asumsi linieritas antara variabel interaksi teman sebaya dengan minat belajar siswa di rumah mempunyai nilai *linearity*  $F = 65,639$  dan *Deviation from Linearity* Sig.  $0,388 > 0,05$ . Memiliki kesimpulan berhubungan linear.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari perhitungan regresi linear berganda menunjukkan nilai *linearity*  $F = 57,779$  dan *F-Regresi*,  $F = 44,166$  dan  $p = 0,000$  ( $< 0,05$ ) yang berarti hubungannya dinyatakan linier, maka terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap prososial siswa dengan dan minat belajar siswa di rumah, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara sikap prososial siswa dengan dan minat belajar siswa di rumah, yang ditunjukkan oleh koefisien  $rx1y = 0,557$  dan  $p < 0,01$  hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variable positif, artinya semakin tinggi skor sikap prososial siswa, maka semakin baik keadaan minat belajar siswa di rumah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah keadaan sikap prososial siswa maka semakin buruk minat belajar siswa di rumah.

Hasil Penelitian dari perhitungan regresi linear berganda menunjukkan pada hubungan variabel interaksi teman sebaya dengan minat belajar siswa di rumah diperoleh nilai *linearity*  $F = 65,639$  dan *F Regresi*  $F = 63,941$  dan  $p = 0,000$  ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut linier. Ada hubungan positif yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan minat belajar siswa di rumah yang ditunjukkan oleh koefisien  $rx2y = 0,628$  dan  $p < 0,01$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variable positif, artinya semakin tinggi skor interaksi teman sebaya, maka akan semakin baik keadaan minat belajar siswa di rumah, dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah keadaan skor interaksi teman sebaya maka semakin buruk keadaan minat belajar siswa di rumah.

Hasil Penelitian dari perhitungan regresi linear berganda menunjukkan dan menyimpulkan ada positif dan signifikan antara sikap prososial siswa dan interaksi teman sebaya dengan minat belajar siswa di rumah yang ditunjukkan oleh koefisien  $F = 40,193$  dan  $R$  (koefisien regresi) =  $0,557$  sedangkan  $R^2 = 0,311$  dengan  $p < 0,05$  dan *Std. Error of the Estimate*  $8,4472$  sehingga tingkat keterhubungan antara sikap prososial siswa dan interaksi teman sebaya dengan minat belajar siswa di rumah memiliki besaran keterhubungan yaitu  $100\% - 8,4472 = 91,5528\%$ . Hipotesis ke tiga dalam penelitian adalah untuk mengetahui daya prediksi antara sikap prososial siswa dan interaksi teman sebaya dengan minat belajar siswa di rumah. Sikap prososial siswa memiliki daya prediksi terhadap tingkat minat belajar siswa di rumah yang ditunjukkan oleh koefisien  $r^2$  sebesar

0,311 yang artinya besaran hubungannya ada 31,1 % daya pengaruhnya. Tingkat keterhubungan Std. Error of the Estimate 8,4472 dari sikap prososial siswa dengan minat belajar siswa di rumah sebesar 91,5528%. Selanjutnya interaksi teman sebaya, yang memiliki daya prediksi terhadap minat belajar siswa di rumah yang ditunjukkan oleh koefisien  $r^2$  sebesar 0,395 yang artinya ada 39,5 %. Namun jika dilihat dari hasil Std. Error of the Estimate 7,9146, sehingga tingkat keterhubungan dari interaksi teman sebaya dengan minat belajar siswa di rumah sebesar 92,0854%.

## Pembahasan

Perlu diyakini bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang senantiasa berkembang sebagai hasil dari proses belajar. Dengan demikian, perilaku prososial dapat ditumbuhkan dan dimodifikasi. Oleh karena itu, secara teoritis sangat mungkin untuk menemukan dan menerapkan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik untuk mengembangkan perilaku prososial siswa, sehingga memberikan kontribusi bagi perbaikan kondisi manusia, masyarakat, dan kesejahteraan umum.

Implikasi perkembangan tingkah laku prososial terhadap pendidikan (dalam Desmita 2014) adalah “mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah sosial”. Guru dapat mengajarkan sejumlah tingkah laku interpersonal yang efektif melalui instruksi demikian kemungkinan akan menjadi sangat efektif ketika siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan baru yang dipelajari (mungkin melalui bermain peran), dan ketika mereka menerima umpan balik tentang apa yang telah mereka lakukan.

Baiknya sikap prososial dari diri siswa sebagai individu pembelajar ini, akan menjadi kontributor yang relevan dalam mengembangkan minat belajar siswa dilihat dari sudut pandang pola hubungan dan proses pertukaran keberpentingan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Rasa sikap aling tolong menolong yang menjadi salah satu indikator prososial membuat individu hadir saling melengkapi kepentingan individu dalam belajar secara bersama mendapatkan ilmu secara bersama sehingga kualitas pembelajaran bisa saling dirasakan dalam satu kelompok belajar bersama.

Bashori (2011) menjelaskan bahwa kaidah prososial dari kehidupan remaja ini memberikan arti bahwa sikap ini mengandung bagaimana individu menampilkan sudut pandang interaksi yang terjadi antarsiswa pada kelompok teman sebaya dalam mengisi aktifitas pembelajaran. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan atau dengan kelompok manusia. Hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok.

Kontribusi dari baiknya sikap prososial siswa dan matangnya kemampuan berinteraksi teman sebaya dalam kehidupannya, dapat memberikan kontribusi peningkatan minat belajar di rumah karena adanya dinamika yang dianggap menarik pada kegiatan belajar sehingga ada ketertarikan dari siswa untuk mengikutinya secara maksimal dan merasakan dinamika pengembangan kompetensi dari perilaku belajarnya.

Sikap maupun perilaku prososial merupakan upaya membantu yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang seringkali tanpa adanya manfaat langsung untuk orang yang membantu. Perilaku prososial didefinisikan dalam hal konsekuensinya yang ditujukan untuk orang lain, yaitu tindakan yang dilakukan secara sukarela dan bukan di bawah paksaan. Proses hubungan prososial dengan minat belajar di rumah adalah bagaimana siswa mengedepankan rasa kematangan sosial yang selanjutnya memberikan kontribusi pada semangat siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Kondisi ini menjelaskan bagaimanapun, setiap siswa selalu terlibat dalam proses interaksi sosial dengan individu lain dan kelompok. Kondisi ini menjadi alasan kuat yang mengharuskan setiap siswa menguasai berbagai keterampilan sosial untuk menciptakan penyesuaian sosial yang baik. Penyesuaian sosial yang baik pada siswa mendorong terciptanya hubungan yang berkualitas dan harmonis antar individu dengan individu dan kelompok lain. Sebaliknya, kegagalan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial dikhawatirkan berdampak negatif terhadap diri, baik secara

fisik, psikis dan emosional. Dengan baiknya keadaan sosial siswa dengan siapapun, ini akan membuat individu merasa tenang dan mendapatkan keadaan yang mendukung dari sikap yang baik dalam pembelajaran.

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik antar individu dengan individu lainnya. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Dengan matangnya interaksi teman sebaya itu, siswa mampu berhubungan baik dengan sesama teman dalam proses belajar. Hal ini mengakibatkan baiknya keadaan semangat siswa dalam melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah sehingga mengembangkan minat siswa dalam belajar.

Minat merupakan kondisi psikis, minat belajar dalam diri siswa pada dasarnya telah ada, tetapi seberapa besar tinggi minat tersebut dalam belajar, hal tersebut perlu diperhatikan oleh guru. Disinilah tugas dan peran seorang guru untuk dapat merangsang dan meningkatkan minat belajar siswa yang telah ada. Bila situasi interaksi antara guru dengan kesiapan pribadi keseluruhan diri siswa tidak terdapat kesamaan arah dan tujuan, jelas akan terjadi kesenjangan pelaksanaan interaksi.

## SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dicapai penelitian ini telah dilakukan dan menciptakan tujuan untuk menganalisis hubungan yang signifikan sikap prososial dan interaksi teman sebaya dengan minat belajar siswa di rumah yang ditunjukkan oleh koefisien R (koefisien regresi) = 0,557 sehingga memiliki besaran keterhubungan yaitu  $100\% - 8,4472 = 91,5528\%$ . Hipotesis ke tiga dalam penelitian adalah untuk mengetahui daya prediksi sikap prososial dan interaksi teman sebaya terhadap munculnya minat belajar siswa di rumah kesimpulan menunjukkan bahwa keterhubungan yang dihasilkan berdasarkan data penelitian yang diolah dapat diinterpretasikan dan memberikan kesimpulan bahwa keseluruhan menghasilkan hubungan yang positif signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aridhona, J. (2018), Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja, *Konselor* 7(1): 21-25.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S., (1986). *Validitas dan Reliabilitas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bashori, K., (2017). "Menyemai perilaku prososial di sekolah." *Sukma: Jurnal Pendidikan* "
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fadilah, R., Parinduri, S.A., Syaimi, K.U., Suharyanto, A. (2020). Islamic Guidance and Counseling to Overcome The Study Difficulty of Junior High School Students in SMP IT Nurul Azizi Medan (Case Study of Students Experiencing Anxiety). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*.
- Istiana, I., & Hasibuan, N. (2021). Hubungan Antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prososial Pada Remaja di Perguruan Ki Hajar Dewantara Kotapinang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1389-1393. doi:https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.571
- Jeslin, Sarinah & Putra, A.I.D. (2019). Prestasi Belajar ditinjau dari Kedisiplinan pada Siswa Perguruan Setia Budi Abadi Perbuangan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 2 (1): 24-35.
- Purba, A., & Ramadhani, S. (2021). Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Organisasi Berkah Langit Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1372-1377. doi:https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.567
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan Anak*. Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga
- Sherly. Hartini, S., & Manurung, Y.S. (2019). Intimasi Pertemanan ditinjau dari Self-Disclosure pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Prima Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 2 (1): 36-46.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2) (2015): 162-165.
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 2 (1): 192-203



- Suyono & Hariyanto. (2012). Belajar Dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafrizaldi. (2018). Hubungan Konsep Diri dengan Minat Wirausaha pada Mahasiswa Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (2): 75-80.

